LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Hal-hal yang diobservasi :

1. Keadaan pondok PETA
2. Kegiatan yang diajarkan pondok PETA
3. Perilaku subyek selama proses penelitian
4. Hubungan subyek penelitian dengan *mursyid*

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

Berikut ini akan peneliti paparkan pedoman wawancara kepada Subyek penelitian. Pada pedoman wawancara ini masih dimungkinkan adanya inquiri pertanyaan yang muncul dari peneliti apabila dianggap perlu untuk ditanyakan kembali.

Pedoman wawancara kepada Subyek:

1. Apa masalah yang sering Saudara hadapi?
2. Apa penyebab permasalahan Saudara?
3. Bagaimana cara Saudara mengatasi permasalahan tersebut?
4. Bisakah Saudara menceritakan bagaimana proses menghadapinya?
5. Apabila Saudara gagal dengan cara tersebut, apa usaha anda dalam mengatasinya?
6. Ketika menghadapi masalah, apakah Saudara terbiasa menyelesaikan sendiri atau dengan bantuan orang lain? Mengapa?
7. Apakah pengalaman mempengaruhi cara Saudara dalam mengatasi suatu permasalahan? Mengapa?
8. Bagaimana dampak permasalahan tersebut terhadap kondisi psikologis Saudara?
9. Bagaimana pengaruh amalan tarekat syadziliyah ini terhadap strategi/cara Saudara dalam mengatasi masalah? Apa yang diajarkan didalamnya?
10. Bagaimana peranan mursyid dalam membantu Saudara sebagai murid untuk mengatasi masalah tersebut?
11. Adakah pengalaman spiritual yang Saudara peroleh ketika mengahadapi permasalahan? Bisakah Saudara ceritakan?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

Berikut ini akan peneliti paparkan pedoman wawancara kepada Informan penelitian. Pada pedoman wawancara ini masih dimungkinkan adanya inquiri, pertanyaan yang muncul dari peneliti apabila dianggap perlu untuk ditanyakan kembali.

1. Masalah apa yang Saudara ketahui yang sering dialami Subyek?
2. Apa usaha subyek dalam mengatasi permasalahan tersebut?
3. Menurut Saudara, bagaimana ajaran tarekat mempengaruhi subyek dalam mengatasi masalah?
4. Sejauh mana perubahan perilaku yang ditampakkan Subyek?

Lampiran 4

CODING STRATEGI COPING

Coding	Transkip Wawancara	Analisa Data
PFC. 2.1	*ndak ada uang untuk ini,,akhire jalan kluare gagal usaha apa aja jadi pinjem uang...*	Melakukan penyelesaian masalah secara kongkret. Dengan meminjam uang sebagai wujud penyelesaian masalah
PFC. 2.2	*menjelaskan pokok permasalahan dan meluruskan mbak...*	Melakukan penyelesaian masalah secara kongkret.
PFC. 3.2	*saya lebih suka ketemu untuk mencairkan masalah..itu saya anggap sudah selesai...yang penting bisa menjelaskan pokok permasalahan dan meluruskan mbak...*	Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.
EFC. 1.1	*diatasi berdua dengan suami, insyaallah tidak berat..bagiku bagi suami yang penting diatasi berdua..*	Mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
	saya biasanya bercerita sama suami, kadang sama kakak atau teman mbak...	Mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
EFC. 1.2	*kadang-kadang butuh bantuan oranglain juga,,ndak mungkin saya selesaikan sendiri semuanya...kalo masalah umum saya biasanya musyawarah...*	Mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
EFC.	*kadang-kadang kalo pas masalah*	Mencoba untuk memperoleh

1.3	*berat ya saya cerita sama teman yang saya percaya...*	dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain
EFC. 3.3	Saya berusaha melupakan masalah saya, terkadang dengan menyibukkan diri, tidur atau mengaji.	Mencoba untuk tidak memikirkan masalahnya.
EFC. 4.1	*beristighfar yang banyak, membaca amalan, wiritan...dan hati saya menjadi lebih tenang dalam menghadapinya...*	Mengatur perasaan diri sendiri
EFC. 4.2	*kadang sumpek bisa dirasakan,,yang penting saya kembali pada niat awal mbak...* *walaupun menyakitkan sebagian orang, Cuma kalo dari diri sudah ada niat..tak anggap masalah seperti ini adalah ujian untuk saya...yang penting niat saya tetep bisa ngladeni mbak...*	Mencoba mengatur perasaan diri sendiri
EFC. 4.3	*perasaanku dadi melas mbak,,kayak ada tekanan...tertekan terus cuma bisa nangis...* *dan saya berusaha melupakan dan menjauh dari masalah tersebut...lambat laut masalah saya lupakan dan hilang sendiri....*	Mencoba mengatur perasaan diri sendiri
EFC. 5.3	*saya tidak memikirkan hal-hal yang tidak mungkin saya*	Menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya

	kerjakan hari ini mba...saya mau menyelesaikan masalah, tapi ndak mungkin hari ini cair pasti saya akan menyelesaikannya besok...saya tinggal dulu dan mengerjakan yang lain...tapi komitmen pasti akan cair masalah tersebut...	sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
EFC. 6.1	*setelah mendapatkan amalan setiap ada masalah saya baca amalan yang diberikan guru itu...*	Membuat arti positif dari permasalahan dengan sifat religius.
	aku punya tambahan pegangan kayak ikut di pondok thoriqoh dan dapat amalan jadi alhamdulillah perubahanne menurut orang ada lahh...	Membuat arti positif dari permasalahan dengan sifat religius.. Merasa ada perubahan ketika menghadapi masalah dengan amalan.
EFC. 6.2	*selalu istiqomah dan istikhoroh...jadi selalu rutin mengamalkan amalan mursyid dan istikhoroh, apabila baik untuk saya ya saya kerjakan, apabila tidak baik untuk saya, keluarga saya dan anak turun ya saya hindari mbak...*	Membuat arti positif dari permasalahan dengan sifat religius.
EFC. 6.3	Setelah mendapatkan amalan hati saya menjadi lebih tenang dan berserah diri kepada Allah SWT. Saya merasa lebih siap menghadapi permasalahan yang ada.	Membuat arti positif dari permasalahan dengan sifat religius.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Subyek 1

Nama : Ni

Usia : 30 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Jumlah amalan yang diterima : 1 (*hizb asyfa'*)

Lama mengikuti tarekat : 11 tahun

P : Apa masalah yang sering Saudara hadapi?

Ni : *masalah sing sering??yo alhamdulillah masalah yang berat-berat ndak pernah. Alhamdulillah koyok masalah keluarga sama suami,, alhamdulillah yoo selama ini bisa diatasi..kalo masalah ekonomi wajar,,namanya sudah berkeluarga, kalo masalah anak-anak, anak-anak ngono masih kecil yaa gitu itu..wis biasa, gek anake wis telu ngene lhoo yoo...*

P : Masalah apa yang menurut Saudara paling berat? Bisa diceritakan?

Ni : *paling berat ii apa yya??ya alhamdulillah selama masalah diatasi berdua dengan suami, insyaallah tidak berat..bagiku bagi suami yang penting diatasi berdua..*

P : Apa penyebab permasalahan Saudara?

Ni : *sebelum menikah, ya namanya remaja nakal itu wajar...lek menurut orang-orang kenakalanku wes diluar batas, dulu! Nahh,,akhire setelah menikah ya alhamdulillah mungkin ya dari dukungan suami dan aku punya tambahan pegangan kayak ikut di pondok thoriqoh dan dapat amalan jadi alhamdulillah perubahanne menurut orang ada lahh...*

P : Bagaimana cara Saudara mengatasi permasalahan tersebut?

Ni : *kalo dulu pas remaja belum menikah, kan mesti larine...ya kayak dulu belum menikah yaa,,masih remaja setiap ada masalah mungkin masalah sama orangtua...lhaa penyelesaianne kan ndak langsung dibicarakan sama orangtua...kan mesti lari ke temen..akhire berontak kalo dibilangi orangtua...ndak nggubris..*

P : Bisakah Saudara menceritakan bagaimana proses menghadapinya?

Ni : *alhamdulillah kembali lagi kesitu ya mbak yaa..selama masalah itu dibicarakan dengan suami dan diatasi berdua sikap saya, bisa dikendalikan..istri dikendalikan sama suami, dan suami dikendalikan sama istri...saling mengingatkan lah mbak...*

P : Apabila Saudara gagal dengan cara tersebut, apa usaha anda dalam mengatasinya?

Ni : *ya kayak sekarang ya mbak...masalah ekonomi,,permasalahan ekonomi ya mungkin kayak anak sudah besar,,ada yang sudah sekolah...tambah satu anak lagi, tambah satu anak lagi,, itu bukan beban tapi sudah kewajibanku sama suami berarti dipercaya sama Allah untuk dititipi amanah...yo wes kayak iku, ini ndak ada uang untuk ini,,akhire jalan kluare gagal usaha apa aja jadi pinjem uang...*

P : Ketika menghadapi masalah, apakah Saudara terbiasa menyelesaikan sendiri atau dengan bantuan orang lain? Mengapa?

Ni : *saya biasanya bercerita sama suami, kadang sama kakak atau teman mbak...saya menganggap mereka bisa membantu mencarikan solusi ketika ada masalah...*

P : Apakah pengalaman mempengaruhi cara Saudara dalam mengatasi suatu permasalahan? Mengapa?

Ni : *sekarang gini ya mbak,aku jadi curhat ya...sebelumnya saya nikah..saya itu dipandang sebelah mata karena perilaku saya yang dianggap nakal atau tidak wajar, menurut mereka-mereka..terus akhirnya saya nikah dan dijodohkan..saya juga ndak minta dijodohkan...kayak permasalahan awal nikah dari keluarga laki-laki saya itu dianggap gadis nakal yang dulu...mungkin sekaarang pikiran mereka kayak begitu...dari itu ya saya menyelesaikannya sekarang tetap sama suami...*

P : Bagaimana dampak permasalahan tersebut terhadap kondisi psikologis Saudara?

Ni : *kalo menurut saya ada mbak..kembali lagi pada penilaian orang terhadap saya, penilaian saya sebelum menikah dan sekarang sudah menikah yaa...jadi keluarga suami saya masih mengingat kelakuan saya dimasa lalu...jadi kalo ada masalah saya larinya tidak ke keluarga, mendingan ke orang lain. Keluarga seakan-akan ndak mau tau...saya merasa ada tekanan...*

P : Bagaimana pengaruh amalan tarekat syadziliyah ini terhadap strategi/cara Saudara dalam mengatasi masalah? Apa yang diajarkan didalamnya?

Ni : *jelas ada pengaruhnya, sebelum mendapat amalan setiap ada masalah saya selalu mengeluh dan nangis, dan setelah mendapatkan amalan setiap ada masalah saya baca amalan yang diberikan guru itu...beristighfar yang banyak, membaca amalan, wiritan...ya itu..*

P : Bagaimana peranan mursyid dalam membantu Saudara sebagai murid untuk mengatasi masalah tersebut?

Ni : *selama saya ikut dalam tarekat ini, setiap ada masalah saya larinya kepada guru...tapi ndak langsung, jadi lewat perantara...kemarin pas ada masalah saya lari pada pengurus pondok, saman diberi nasehat "yo wes, wong sing nglarani sampean ndak perlu sampean bales nglarani wonge, cukup sampean diam dan amalkan yang diberikan oleh guru...biar hati terang dan tenang..."*

P : Adakah pengalaman spiritual yang Saudara peroleh ketika mengahadapi permasalahan? Bisakah Saudara ceritakan?

Ni : *saya pernah mimpi bertemu dengan mursyid ketika saya sedang ada masalah,, tapi saya tidak bisa menceritakannya sama sampean mbak...karena katanya kalo mimpi itu tafsirannya yang paham orang yang ngerti...*

Wawancara sesi II

P : Bisa diceritakan bu bagaimana permasalahan yang Saudara anggap berat dan bagaimana cara menghadapinya?

Ni : *gini mbak..aku jadi curhat ya...dulu itu saya pacaran, ya namanya muda ya mbak...awalnya sama orangtua saya disetujui, itu pas saya sudah ikut tarekat ini mbak...jenenge orang punya guru, semua pasti dikonsultasikan sama guru...nah. sama guru saya dianggap saya itu ndak apik umpama nikah saya pacar saya ini...akhirnya saya dijodohkan, dan yang dijodohkan dengan saya itu ternyata kakaknya pacar saya mbak...saya ya ndak mau, saya sempat berontak, tapi orangtua saya nasehati mbak,, ya wes akhirnya saya mau mbak...selang setahun pernikahan, saya kan ikut mertua mbak...sikapnya awalnya wajar saja sama saya, pernah suatu ketika ada telephon pas saya angkat ternyata adiknya suami saya...saya bilang "halo..halo..assalamualaikum", tapi sana diam saja...saya coba dengarkan mungkin dia ndak sengaja mencet..ditelephon itu saya dengar kalo dia jelek-jelekin saya mbak...saya difitnah macem-macem, ditelephon itu saya cuma diam aja..mungkin ini kersane Allah ya mbak untuk mbuka ini...saya dengarkan kok semakin menjadi-jadi dan yang dibicarakan sama sekali salah tentang saya...tiba-tiba dia nutup telephonnya saya*

dengar suaranya bilang "lhooh...iki mau telephon.." dia baru sadar kalo kepencet nelephon suami saya...saya rasakan setelah kejadian itu saya jadi dijauhi sama saudara ipar, mertua dan yang lainnya...sampai akhirnya ada masalah besar yang ndak bisa saya ceritakan ya mbak, sama mertua saya suruh pindah dari rumah...ya udah mbak, pas malam-malam diperintah gitu saya sama suami bingun cari kontrakan, saya langsung hubungi kakak saya untuk minta bantuan...alhamdulillah dia bisa bantu...

P : ketika ada masalah itu bagaimana sikap dan cara anda?

Ni : *ya wes mbak..aku pasrah karo sing gawe urip...insyaallah mesti dadi dalan sing apik...alhamdulillah saya punya pegangan dadi dihati tetep bisa tenang...*

Wawancara dengan Informan Subyek 1

P : Masalah apa yang Saudara ketahui yang sering dialami Subyek?

In : *pertama, dari segi kehidupan sehari-hari...masalah sosial contohnya kesalahpahaman antar teman santri...beban hutang dan pergesekan antar keluiarga...dan masalah pekerjaan...*

P : Apa usaha subyek dalam mengatasi permasalahan tersebut?

In : *setau saya biasanya cuma minta tolong sama saudara, keluarga...terkadang menyelesaikan masalah sendiri seperti masalah internal keluarga seperti beban hutang, dia usaha pinjam dan diselesaikan sendiri...setelah berkeluarga tetap cerita pada keluarga, tapi cenderung pada suami...tergantung masalahnya mbak..*

P : Menurut Saudara, bagaimana ajaran tarekat mempengaruhi subyek dalam mengatasi masalah?

In : *pengaruhnya ada, ia lebih tenang dan terlihat siap menghadapi masalah...dulu dipendam sendiri, sekarang tanya pada orang yang lebih mengerti seperti pengasuh pondok...*

P : Sejauh mana perubahan perilaku yang ditampakkan Subyek?

In : *dulu... dia terlalu sensitif dan tersinggung yang menyangkut dirinya dan keluarga, sulit menghilangkan beban masa lalu...ada perubahan tapi tidak terlalu signifikan...sekarang lebih sabar dan tenang...kalo dulu selalu tergesa-gesa, sekarang lebih tenang...*

Subyek 2

Nama : Mu

Usia : 32 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Pondok Pesantren

Jumlah amalan yang diterima : 5 (*Hizb Asyfa', Hizb Baladiyah, Hizb Qadiriyah, Syadziliyah dan Laqodjaakum*)

Lama mengikuti tarekat : 15 tahun

P : Apa masalah yang sering Saudara hadapi?

Mu : *masalah yang sering saya hadapi, istilahnya saya kan disini nderek yaine...masalahnya menghadapi keluarga yaine..kadang yo kurang bisa membagi waktu dengan keluarga, padahal saya sudah pamit ya mbak...pas pulang gitu, kadang ada yang mempermasalahkan, katanya ndak pamitan kayak gitu biasanya dadi masalah mbak...*

P : Apa penyebab permasalahan Saudara?

Mu : *saya kan diamanahi bertugas di ndalem mba...sedangkan pengurus lain kan masih sering pulang...kadang untuk semua urusan pondok mulai pemasukan, pengeluaran pondok itu mesti saya...yang dipondok kan cuma saya, jadi yang dipasrahi semuanya ya mesti saya...saya merasa sedikit berat harus melayani semuanya sendirian...kadang-kadang tidak bisa melayani semuanya secara total...kalo masalah yang lain tak anggap gampang...*

P : Bagaimana cara Saudara mengatasi permasalahan tersebut?

Mu : *masalah tak anggap biasa mbak...saya pengennya disini, itu belajar mengatasi masalah apapun..apalagi masalah seperti ini, berarti saya harus bisa menyelesaikan masalah itu...dan mungkin memang cobaan saya mengabdi disini seperti itu...*

P : Bisakah Saudara menceritakan bagaimana proses menghadapinya?

Mu : *semua akan baik-baik saja ketika saya itu ketemu...semisal hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan telpon atau sms, saya lebih suka ketemu untuk mencairkan masalah..itu saya anggap sudah selesai...yang penting*

bisa menjelaskan pokok permasalahan dan meluruskan mbak...kadangkan saya ya butuh samben (sampingan) mbak..tapi disisi lain saya harus selalu ada di ndalem sini, jadi yaa kadang-kadang masalah seperti itu yang menurut saya lumayan berat...

P : Apabila Saudara gagal dengan cara tersebut, apa usaha anda dalam mengatasinya?

Mu : *kalo istilahe saya menghadapi orang tersebut gagal yya,,saya yakin pasti lain waktu bisa...saya tidak memikirkan hal-hal yang tidak mungkin saya kerjakan hari ini mba...saya mau menyelesaikan masalah, tapi ndak mungkin hari ini cair pasti saya akan menyelesaikannya besok...saya tinggal dulu dan mengerjakan yang lain...tapi komitmen pasti akan cair masalah tersebut...*

P : Ketika menghadapi masalah, apakah Saudara terbiasa menyelesaikan sendiri atau dengan bantuan orang lain? Mengapa?

Mu : *kadang-kadang butuh bantuan oranglain juga,,ndak mungkin saya selesaikan sendiri semuanya...kalo masalah umum saya biasanya musyawarah...kalo curhat saya jarang mbak tentang masalah pribadi..kalo curhat sekedar minta pandangan atau saran...*

P : Apakah pengalaman mempengaruhi cara Saudara dalam mengatasi suatu permasalahan? Mengapa?

Mu : *ndak ada mbak...ngilmune dari yai wahid mbak, untuk selalu istiqomah dan istikhoroh...jadi selalu rutin mengamalkan amalan mursyid dan istikhoroh, apabila baik untuk saya ya saya kerjakan, apabila tidak baik*

untuk saya, keluarga saya dan anak turun ya saya hindari mbak...kalo begitu saya sudah tidak merasa khawair mbak..pokoknya lillahita'ala..jadi ndak terlalu pusing-pusing banget..

P : Bagaimana dampak permasalahan tersebut terhadap kondisi psikologis Saudara?

Mu : *kadang sumpek bisa dirasakan,,yang penting saya kembali pada niat awal mbak...yang penting intine karepku iku piye..walaupun menyakitkan sebagian orang, Cuma kalo dari diri sudah ada niat..tak anggap masalah seperti ini adalah ujian untuk saya...yang penting niat saya tetep bisa ngladeni mbak...kalopun itu salah, kalo saya ngladeni salah berarti saya belum pas,,pengen saya sudah maksimal, kalopun ada yang kurang tepat berarti saya harus memperbaikinya...*

P : Bagaimana pengaruh amalan tarekat syadziliyah ini terhadap strategi/cara Saudara dalam mengatasi masalah? Apa yang diajarkan didalamnya?

Mu : *aplikasinya pada perilaku kayak ada mbak, tapi secara keseluruhan saya juga kurang tau karena yang menilai orang mbak..tapi disini selalu diajarkan untuk meminta tetep iman, padang ati dan selamet dunia akhirat...ajaran iku wis dadi pegangan, dadi iso legowo sama semua masalah mbak...jadi semua masalah bagaimanapun tidak dipikirkan lagi...*

P : Bagaimana peranan mursyid dalam membantu Saudara sebagai murid untuk mengatasi masalah tersebut?

Mu : *kalo disini yang diajarkan wiridan, pegangan amalan...perubahan perilaku tergantung kadar dia mengamalkan mbak...kalo mursyid terjun*

langsung ndak mbak, istilahe kalo mursyid iku kita haru yakin dan tidak harus selalu lewat tatap muka...kalo ada masalah cukup mengamalkan, dan minta sama Allah terus mursyid pasti ikut mbantu...dan hadiah fatihah mbak...

P : Adakah pengalaman spiritual yang Saudara peroleh ketika mengahadapi permasalahan? Bisakah Saudara ceritakan?

Mu : *biasanya piye ya mbak, angel lak ngucapne...pokoknya saya lebih manteb untuk menjalankan amalan...ndak enek mbak, piye ya...kadang-kadang saya wedi kalo itu menjadikan takabur...pokoknya macem-macem mbak...yang tak yakini wong syadziliyah pasti punya karomah sendiri-sendiri..tak anggap semua murid pasti punya karomahnya sendiri...*

Wawancara dengan Informan Subyek 2

P : Masalah apa yang Saudara ketahui yang sering dialami Subyek?

In : *saya ndak tau pasti mbak, soalnya ndak pernah cerita..tapi yang saya tau dia ngurusi orang-orang yang mau suluk, minta amalan, ngurusi ndalem dan keluarga ndalem...*

P : Apa usaha subyek dalam mengatasi permasalahan tersebut?

In : *dia ndak pernah cerita sama saya atau anggota keluarga lain...biasanya diselesaikan sendiri...soalnya biasanya diam aja mbak..tapi kemarin pas mudik, pulang ke demak...saya tau dia sedang bantu bapak nyelesaikan masalah tanah dengan saudara, dia yang ngurus sampai tuntas..*

P : Menurut Saudara, bagaimana ajaran tarekat mempengaruhi subyek dalam mengatasi masalah?

In : *mempengaruhi mbak...dia jadi lebih tenang dan sabar...memang aslinya pendiam mbak..tapi kelihatan tenang mbak dibanding dulu...*

P : Sejauh mana perubahan perilaku yang ditampakkan Subyek?

In : *kalo menurut saya gimana ya mbak,,tetap saja pendiam dan terlihat tenang...*

Subyek 3

Nama : Di

Usia : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Jumlah amalan yang diterima : 2 (*hizb asyfa'* dan *laqodjaakum*)

Lama mengikuti tarekat : 6 tahun

P : Apa masalah yang sering Saudara hadapi?

Di : *masalah nyenengne wong sepuh mbak...dan membahagiakan orang yang ada disekitar...jadi masalah karena sebanyak-banyak kita berusaha tapi kita tetap kurang membahagiakan orangtua...*

P : Apa penyebab permasalahan Saudara?

Di : *dari segi keluargaku, masalah ekonomi mbak...kedua orangtua saya kan ndak bekerja...kebanyakan anaknya sudah ikut suami, jadi orangtua pasti kekurangan dan harus usaha dewe untuk orangtua sendiri...kan ndak mungkin nafkah suami untuk orangtuaku mbak, dadi aku usaha lebih maksimal ben bisa bahagiakne orangtua kita sendiri mbak...*

P : Bagaimana cara Saudara mengatasi permasalahan tersebut?

Di : *kalo masalah ekonomi ya dengan bekerja keras, kan aku udah bekerja...tapi aku harus punya kerjaan sambilan ben bisa bahagiakan orangtua...*

P : Mungkin bisa diceritakan mengenai masalah pribadi yang Saudara anggap berat?

Ni : *kalo dulu ada mbak, tapi sekarang ndak ada..apa ya mbak??dulu masalah jodoh dan percintaan mbak...hehe..permasalahannya antara hati dan keinginan orangtua...perseteruan antara anak dan orangtua sebab orangtua ndak setuju dengan seseorang yang dipilih anaknya..*

P : Bisakah Saudara menceritakan bagaimana proses menghadapinya?

Di : *meyakinkan orangtua bahwa anak itu baik untuk saya...tapi menurut orangtua hal itu masih belum baik bagi mereka...*

P : Apabila Saudara gagal dengan cara tersebut, apa usaha anda dalam mengatasinya?

Di : *ketika orangtua saya tidak yakin, saya datang ke yai untuk memastikan apakah benar anak in tidak baik...saya meminta pada yai untuk*

mengistikhorohi orang tersebut, apakah orang itu baik untuk saya hari dan seharusnya....ternyata memang hasilnya ndak baik...saya tetap ndak bisa terima awalnya mbak,,tapi terpikir kalo orang itu emang baik...akhirnya saya memutuskan untuk suluk untuk meminimalisir masalah...atine jadi tenang, lebih mendekatkan diri pada Allah....dan saya berusaha melupakan dan menjauh dari masalah tersebut...lambat laut masalah saya lupakan dan hilang sendiri....

P : Ketika menghadapi masalah, apakah Saudara terbiasa menyelesaikan sendiri atau dengan bantuan orang lain? Mengapa?

Di : *biasanya sendiri sebab ndak ingin menyusahkan oranglain...kadang-kadang kalo pas masalah berat ya saya cerita sama teman yang saya percaya...*

P : Apakah pengalaman mempengaruhi cara Saudara dalam mengatasi suatu permasalahan? Mengapa?

Di : *bisa jadi mbak, semisal dulu saya kalo ada masalah ngaji gitu hilang masalahnya, jadi sampai sekarang kalo ada masalah kayak sama keluarga saya tinggal ngaji...*

P : Bagaimana dampak permasalahan tersebut terhadap kondisi psikologis Saudara?

Di : *kalo lagi ada masalah masa lalu muncul dan jadi ingat, perasaanku dadi melas mbak,,kayak ada tekanan...tertekan terus cuma bisa nangis...*

P : Bagaimana pengaruh amalan tarekat syadziliyah ini terhadap strategi/cara Saudara dalam mengatasi masalah? Apa yang diajarkan didalamnya?

Di : *sangat berpengaruh mbak, kita itu semakin mendekatkan diri sama Yang Maha Kuasa, dan pikiran terbuka bahwa bukan kita saja yang punya masalah, ternyata semua orang juga punya masalah...jadi pemikirane jadi luas, dan ndak fokus sama diri sendiri dan kita aja yang punya masalah...neng ati dadi adem mbak...alhamdulillah masalah jadi reda...*

dadi merasa tambah dekat sama Allah, tambah mengerti baik dan buruk, tambah ngerti masalah kehidupan itu apa...dadi maleh kedepannya kita mampu menghadapi kehidupan yang selanjutnya...

P : Bagaimana peranan mursyid dalam membantu Saudara sebagai murid untuk mengatasi masalah tersebut?

Di : *mursyid kan biasanya selalu mendoakan untuk jamaah-jamaahe, secara tidak langsung kan ikut membantu kita..tapi kalo secara langsung itu ndak...*

P : Adakah pengalaman spiritual yang Saudara peroleh ketika mengahadapi permasalahan? Bisakah Saudara ceritakan?

Di : *perasaanku jadi tambah dekat sama Allah dan tambah dekat sama mursyid...secara fisik ndak dekat, derajatnya mursyid kan jauh diatas kita...istilahe dadi jamaahnya beliau aja sudah senang...*

Wawancara dengan Informan Subyek 1

P : Masalah apa yang Saudara ketahui yang sering dialami Subyek?

In : *sepengetahuan saya tentang cowok, terutama...permasalahannya orangtuanya gampang jatuh cinta dan gampang terpikat...masalahnya dia*

terlalu cinta, jadi ketika hubungan itu kandas, akhirnya orangnya agak galau...

P : Apa usaha subyek dalam mengatasi permasalahan tersebut?

In : *menangis, pernah lari dari rumah dan yang terakhir mondok...biasanya ke saudaranya jarang terbuka,,biasanya lebih terbuka ke temennya...teman dekatnya itupun yang terbatas...menyelesaikannya caranya ngawur kalo dulu lebih ke arah yang negatif...dulu hampir bunuh diri juga pernah, hampir mengarah kesitu pernah...*

P : Menurut Saudara, bagaimana ajaran tarekat mempengaruhi subyek dalam mengatasi masalah?

In : *setelah mondok ya ada pengaruhnya, dia lebih tenang...dan bisa lebih menerima diri...memang kalo dihadapi sendiri kan berat, tapi kalo disandarkan pada Yang Kuasa insyaallah jadi mudah...*

Sekarang sudah berubah, lebih tenang dan sabar..dan tidak ke arah yang negatif seperti dulu...

P : Sejauh mana perubahan perilaku yang ditampakkan Subyek?

In : *lebih tenang dari sebelumnya...kalo sebelumnya dulu pernah mencoba lari dari rumah, dan dulu memang masuk pondok bukan dari dirinya sendiri tapi dari orangtua yang mengarahkan untuk kesitu daripada nanti pelariannya malah yang tidak-tidak..*

Lampiran 6

Latar Belakang Obyek Penelitian

A. Profil Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)

Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) terletak di Kabupaten Tulungagung, tepatnya didekat jantung kota. Bangunan pondok PETA ini berdiri megah berlantai empat, namun bangunan megah tersebut tidak terlihat jelas dari jalan raya. Pondok PETA tidak menggunakan papan nama untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan pondok atau *zawiyah*. Sekitar 100meter dari barat alun-alun kota Tulungagung pondok ini dirintis oleh K.H Mustaqim bin Husein, yang kemudian dilanjutkan oleh putranya K.H. Abdul Djalil Mustaqim, dan sekarang dilanjutkan oleh cucu beliau K.H. Charir Muhammad Sholahuddin Al-Ayyubi.

Bangunan ini terdiri dari beberapa bangunan, diantaranya ruang pertemuan seperti balai yang biasa disebut *gandok*, asrama putri, asrama putra, mushalla putra yang pintunya tembus dengan mushalla perempuan, disisi selatan mushalla terdapat *maqam*, dan disisi timur terdapat dapur umum juga rumah Kyai dan Nyai.

Pondok PETA disebut dengan Pesulukan Tarekat Agung sebagian maknanya menunjukkan bahwa pondok ini mengajarkan tiga *thoriqoh* yang agung, yaitu *thoriqoh qodiriyah wa naqsyabandiyah*, *thoriqoh naqsyabandiyah*, dan *thoriqoh syadziliyah*.

Berdasarkan anggaran dasar yayasan pesulukan tarekat agung no.6, pondok PETA didirikan oleh K.H Abdul Djalil Mustaqim, Tuan Atimmijianto, Tuan Ludfi, Tuan Soenyoto, dan Tuan Darusman pada hari Jumat, tanggal 5 Oktober 1984. Selanjutnya ditetapkan juga dalam anggaran yayasan pesulukan tarekat agung, bahwa nama yayasan ini jelas bernama yayasan pesulukan tarekat agung yang disebut PETA.

Dalam anggaran dasar tersebut ada tiga maksud dan tujuan didirikannya pondok PETA. Pertama, untuk menghimpun dan mengeluarkan potensi para para alim ulama, ilmuan, cendekiawan, dermawan, dan sosiawan serta siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap membangun masyarakat di bidang agama (aqidah dan islamiyah). Kedua, sosial budaya, pendidikan/pengajaran, kesehatan, ekonomi dan lingkungan hidup sebagai usaha partisipasi nyata dalam rangka pembangunan bangsa. Ketiga, ikut serta mencapai terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang mampu mengisi pembangunan bangsa, dalam rangka mencapai cita-cita kemerdekaan dengan ketinggian rasa dan sikap/perilaku ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta budi pekerti yang luhur.

Dalam mencapai tujuan tersebut, pondok PETA melakukan beberapa usaha. Pertama, menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Kedua, menyelenggarakan penelitian dan pengembangan yang menyangkut aspek kehidupan beraqidah, sosial, budaya, pendidikan/pengajaran, kesehatan, ekonomi dan lingkungan hidup. Ketiga,

menyelenggarakan penertiban dalam rangka penyampaian ide atau gagasan maupun pendapat para ahli tentang berbagai masalah pembangunan. Keempat, menyelenggarakan pusat pelayanan kesejahteraan dan kesehatan bagi masyarakat dengan mendirikan rumah sakit, poli klinik, dan rumah bersalin serta penampungan anak-anak yatim piatu yang terlantar dan masih banyak lagi usaha-usaha yang dilakukan untuk menunjang maksud dan tujuan.[1]

B. Sejarah masuknya tarekat Syadziliyah di Tulungagung

Tarekat Syadziliyah telah masuk ke Indonesia sejak dahulu.Salah satu tokoh yaitu Gus Dur, mengatakan bahwa *Mbah* Panjalu yang merupakan leluhur ulama di tanah Jawa adalah penganut tarekat Syadziliyah.Para Walisongo sebagian juga menganut tarekat Syadziliyah, seperti di Pekalongan dan Banten.Tarekat Syadziliyah ini kemudian berkembang pesat di Jawa Timur tepatnya di Tulungagung. Tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan tarekat Syadziliyah di Tulungagung adalah Syekh Mustaqim bin Muhammad Husein bin Abdul Djalil. Beliau telah mendirikan pondok bernama PETA, yang hingga saat ini berdiri tegak di jantung kota Tulungagung.

Syekh Kyai Mustaqim lahir pada tahun 1901 di desa Nawangan, kecamatan Kras, kabupaten Kediri. Sejak usia anak-anak, beliau bersama ayah dan bundanya bermukim di kota Tulungagung. Beliau juga

[1] Di peroleh dari arsip pondok PETA yang berupa laporan Kuliah Kerja Lapangan Islamologi tentang “Tarekat Syadziliyah di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)” Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia tahun 2013, hal. 49-51

merupakan teman dari Bung Karno.Terdapat keunikan antara persahabatan kedua tokoh ini, mereka sama-sama lahir 1901 dan meninggal pada tahun 1970-an.

Pada usia 13 tahun, Kyai Mustaqim dimasukkan di pesantren oleh orang tuanya keseorang ulama yang bernama Kyai Zarkasyi di desa Kauman, kota Tulungagung. Kyai Zarkasyi adalah salah satu ulama Tulungagung yang pernah beberapa kali dikunjungi Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama Tulungagung lainnya, seperti Raden Patah, Mangunsari, dan Kyai Qomarudin Kauman. Dari Kyai Zarkasyi itulah Kyai Mustaqim mendapatkan pelajaran berbagai ilmu-ilmu syariat, seperti ilmi-ilmu tentang fiqih, al-Qur'an, dan hadits. Di usia yang masih sangat belia itu pula Kyai mendapatkan karunia yang luar biasa dari Allah yaitu berupa dzikir *sirri*. Hati beliau selalu melafalkan kata "*Allah*" terus menerus tiada henti setiap waktu secara tidak disadari. Bahkan beliau pernah mencoba untuk menghentikan dzikir itu tetapi gagal. Dzikir ini menghindari diri dari sifat-sifat *madzmumah*, seperti iri, dengki, *ujub*, *riya'*, takabur, dan lain sebagainya.

Di Jawa Timur, banyak pondok pesantren yang mengajarkan fiqih, sedangkan di Jawa, Barat banyak pondok pesantren yang mengajarkan tentang kesaktian. Seorang ulama merasa tidak sempurna jika tidak menguasai kedua ilmu tersebut sehingga ulama Jawa Timur belajar di pondok pesantren Jawa Barat dan sebaliknya.Kyai Mustaqim juga mempelajari ilmu kesaktian tersebut. Kyai Mustaqim menikah dengan

Halimatus Sa'diyah putri dari H. Rois. Setelah menikah, Kyai Mustaqim berdakwah dengan cara mengajarkan dzikir *sirri* melalui jurus-jurus silat dari Kyai Chudlori. Rumah istrinya tersebut yang menjadi cikal bakal pondok PETA yang merupakan pusat penyebaran tarekat Syadziliyah di Tulungagung. Jadi dapat dikatakan sejak tahun 1925 pondok PETA mulai didirikan. Saat itu Syekh Mustaqim mendapat gelar "pendekar Mustaqim". Pada saat itu juga, beliau juga mengajarkan *hizib autad* atau *hizib kahfi*.Ilmu beladiri tersebut diajarkan bukan untuk berperang, tetapi untuk melawan hawa nafsu.

Pada tahun 1945, beliau kedatangan seorang tamu agung dari pondok Termas, kabupaten Pacitan. Beliau bernama Kyai Abdur Rozaq bin Abdillah at Turmusy adik dari Syekh Hafidz Mahfudzb at Turmusy dan KH Dimyathi at Turmusy.Syekh Abdur Rozaq sendiri di daerah Pacitan dan sekitarnya lebih dikenal dengan panggilan Den Dur.Peristiwa kedatangan Kyai Abdur Rozaq ini bermula dengan adanya kunjungan salah satu murid Syekh Mustaqim yang bernama Asfaham ke pondok pesantren Termas.Ketika ke pondok pesantren Termas itu, Asfaham mengalami peristiwa yang dinamakan *jadzab*. Melihat itu, Kyai Abdur Rozaq begitu kagum dengan anak muda yang bernama Asfaham. Setelah kembali sadar dan pulih seperti sediakala, kemudian Asfaham ditanya oleh Kyai Abdur Rozaq tentang siapakah gurunya dan dibelajari apa saja oleh gurunya. Dijawab oleh Asfaham bahwa gurunya adalah Kyai Mustaqim dan dia di belajari dan diijazahi hizib *kahfi*. Hal itulah yang menjadikan

Kyai Abdur Rozaq tertarik untuk berkunjung dan berguru kepada Kyai Mustaqim. Beberapa hari kemudian, Kyai Abdur Rozaq pergi ke Tulungagung dengan mengendarai kuda.

Setelah sampai dihadapan Kyai Mustaqim, Kyai Abdur Rozaq kemudian memperkenalkana diri dan mengemukakan tujuan beliau datang kepada Kyai Mustaqim, yaitu untuk berguru. Mendengar perkataan Kyai Abdur Rozaq, Kyai Mustaqim mengatakan, "*nyuwun pangapunten* Kyai, sebenarnya saya sudah lama mendengar nama besar *panjenengan* di Termas sana. Namun hari ini saya merasa kedahuluan. Oleh karena itu, saya mohon agar panjenengan berkenan untuk menerima saya sebagai murid *panjenengan*." Kyai Abdur Rozaq menjawab, "*mboten* Kyai, saya jauh-jauh datang ke sini adalah dengan satu tujuan yaitu untuk menimba ilmu dari *panjenengan*." Kyai Mustaqim tetap kepada pendiriannya yaitu agar Kyai Abdur Rozaq bersedia menerima beliau sebagai murid Kyai Abdur Rozaq. Cukup lama keduanya berdebat agar masing-masing menjadi murid. Akhirnya keduanya salig diam, dengan suara lembut dan kata-kata bijaksana Kyai Mustaqim berkata, "ya sudah kalau begitu kyai, sebagai penghormatan saya kepada seorang tamu, maka saya mengalah untuk menuruti keinginan *panjenengan*." Kemudian Kyai Mustaqim memberikan ijazah wirid kepada Kyai Abdur Rozaq. Ada yang mengatakan bahwa wirid yang diijazahkan itu adalah hizib *kahfi*, tetapi ada pula yang mengatakan *Bismillahilladzi laa yadhurrudan al Ghoniyyul Maani'u*.

Setelah Kyai Mustaqim mengajarkan Kyai Abdur Rozaq, kemudian Kyai Mustaqim menagih janji agar Kyai Abdur Rozaq bergantian menjadi

guru bagi dirinya. Kemudian Kyai Abdur Rozaq besedia menjadi guru bagi Kyai Mustaqim. Kyai Abdur Rozaq meminta Kyai Mustaqim untuk memilih amalan dalam buku yang beliau bawa. Kemudian Kyai Mustaqim membuka halaman buku yang tepat berisi tarekat Syadziliyah. Kyai Abdur Rozaq kemudian mengajarkan amalan tarekat tersebut dan kemudian berpesan "Kyai tolong ini *sampean* amalkan disini karena tarekat ini akan berkembang disini." Mulai dari situ tarekat Syadziliyah ini berkembang di Tulungagung. Kyai Mustaqim yang sebelumnya juga belajar tarekat Qadiriyah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah juga tidak meninggalkan kedua tarekat sebelumnya itu. Sehingga di pondok PETA beliau mengajarkan tiga tarekat tersebut, meskipun tarekat Syadziliyah lebih diprioritaskan.[2]

C. Perkembangan tarekat Syadziliyah di Tulungagung

Sejak Kyai Mustaqim mendapatkan pelajaran mengenai tarekat Syadziliyah dan mendapatkan pesan dari Kyai Abdur Rozaq tersebut, maka Kyai Mustaqim mengamalkannya. Beliau mengembangkan tarekat Syadziliyah ini di tempatnya yang hingga saat ini menjadi pusat penyebaran di Tulungagung.

Tarekat Syadziliyah diterima dengan baik di Tulungagung, sehingga kegiatan mengajar di pondok PETA berubah dari bentuk perguruan silat menjadi pondok tarekat. Pada awalnya, amalan tarekat Syadziliyah hanya dilaksanakan pada malam selasa dan diikuti oleh 9

[2] Di peroleh dari arsip pondok PETA yang berupa laporan Kuliah Kerja Lapangan Islamologi tentang "Tarekat Syadziliyah di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)" Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia tahun 2013, hal. 13-16

orang. Semakin lama semakin banyak yang mengikuti amalan tarekat Syadziliyah, maka amalan dilakukan pada malam Jum'at dirumah masing-masing.

Tarekat ini berhasil mendapatkan tempat di hati masyarakat. Semakin lama semakin banyak yang tertarik dengan tarekat ini. Pada awalnya, pondok ini disebut dengan "pondok Kauman" belum ada nama pasti untuk pondok ini. Pondok ini baru bernama PETA setelah Mu'tamar Jam'iyah yang ke-III pada tahun 1963. Sebelumnya diadakan Mu'tamar yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 1957 di Tegalrejo, Magelang. Dan Mu'tamar yang kedua dilaksanakan pada tahun 1959 di Pekalongan. Pondok ini diberi nama PETA oleh Kyai Mustaqim yang memiliki arti pondok pesulukan yang mengajarkan 3 tarekat agung, yaitu tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, dan tarekat Qadiriyah. Namun dalam pelaksanaannya tarekat Syadziliyah yang paling dominan diajarkan di pondok PETA.

Nama PETA juga memiliki makna sebagai Pembela Tanah Air. Hal ini terbukti bahwa ajaran-ajaran pondok PETA tidak hanya mengajarkan kerohanian saja, tetapi sejak berdirinya pondok ini sudah banyak kegiatan dibidang kemanusiaan. Namun di pondok PETA ini tidak ada papan nama yang menandakan pondok ini. Hal ini sengaja dilakukan untuk membersihkan hati para murid pondok PETA penganut tarekat Syadziliyah. Orang yang datang ke pondok ini adalah orang yang murni

ingin belajar tanpa mengharapkan status sebagai murid dilembaga manapun.

Anggota pondok PETA semakin lama semakin bertambah. Bahkan ketika kondisi ekonomi Kyai Mustaqim dan *mbah* Nyai Sa'diyah dalam keprihatinan ekonomi yang menerpa kehidupan rumah tangga beliau. Dengan sabar, tawakkal, dan istiqomah tetap mengayomi murid-murid beliau yang menjalani suluk maupun khususiyah. Diceritakan tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli beras, padahal hari itu waktunya memasak untuk orang-orang khususiyah, maka *mbah* Nyai Sa'diyah membeli beberapa sisir pisang yang kemudian di potong kecil-kecil sejumlah banyaknya orang untuk dibagi-bagikan.

Dalam perjalanan menyebarkan tarekat ini, Kyai Mustaqim juga mendapat banyak tantangan dari orang-orang yang tidak suka dengan keberadaan tarekat yang di ajarkan oleh Kyai Mustaqim. Tarekat tersebut pernah di anggap sesat dan disebut bukan tarekat Syadziliyah melainkan tarekat Mustaqimiyah. Kyai Mustaqim yang mengajak muridnya ke pantai Popoh untuk membatalkan (membersihkan) muridnya dari ilmu yang didapat sebelumnya, dituduh menghadap Nyai Roro Kidul di Popoh sana. Ada juga yang mengatakan bahwa pondok PETA ini tempat mencari kekayaan, perdukunan, kanuragan, dan hal negatif lainnya. Semua fitnah tersebut dihadapi oleh Kyai Mustaqim dengan sabar. Hingga Kyai Mustaqim wafat dan digantikan oleh Kyai Abdul Djalil, fitnah tersebut masih ada.

Meskipun terdapat fitnah tersebut, namun Kyai Mustaqim mengenai tarekat Syadziliyah ini telah membuktikan bahwa tarekat ini bukanlah ajaran sesat seperti yang dituduhkan. Hal ini terbukti dengan semakin bertambah banyaknya para murid PETA. Cara penyebaran tarekat Syadziliyah ini adalah dengan cara membuat agen-agen dan kelompok-kelompok diberbagai daerah. Dibentuklah Sultan Agung 78.com yang merupakan sarana penyebaran dan berkumpul penganut tarekat Syadziliyah. Ukhuwah mereka sangat kuat, sehingga hubungan antar sesama anggota sangat erat. Dalam tarekat ini tidak ada istilah alumni. Siapa saja yang memang berniat dari lubuk hati untuk mempelajari tarekat ini, maka akan tetap menjadi anggota seumur hidup. Penganut tarekat ini, bukan hanya dari Tulungagung, tetapi banyak juga dari daerah lain seperti Kediri terdaapat 18 kelompok, Blitar terdapat 35 kelompok, Gerobokan terdapat 38 kelompok, Blora terdapat 47 kelompok, Trenggalek terdapat 73 kelompok, Yogyakarta, Surabaya, Brebes, Jombang, Madiun, Jabodetabek, Purwakarta, Karawang, Jember, Jepara, dan Kalimantan Timur.[3]

[3] *Ibid.*, hal. 16-18

D. Silsilah Tarekat Syadziliyah Pondok PETA

Syadziliyah diterima oleh Syaikh Mustaqim bin Muhammad Husain dari Syaikh Abdur Razaq bin Abdillah, Termas, Pacitan pada sekitar tahun 1940. Rantai silsilah tarekat ini mulai dari Syaikh Sholchuddin bin Abdul Djalil sampai kepada Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili adalah sebagai berikut Syaikh Sholachuddin bin Abdul Djalil Mustaqim menerima baiat dari Syaikh Abdul Djalil bin Mustaqim dari Syaikh Mustaqim bin Husain dari Syaikh Abdurrazaq bin Abdillah at Turmusi dari Syaikh Ahmad, Ngadirejo, Solo dari Sayyidisy Syaikh Ahmad Nahrowi Muhtarom al Jawi tsummal Makky dari Sayyidisy Syaikh Muhammad Sholih al Mufti al Hanafi al Makky dari Sayyidisy Syaikh Muhammad Ali bin Thohir al Watri al Hanafi al Madani dari Sayyidisy Syaikh al ‘Allamah asy Syihab Ahmad Minnatulloh al ‘adawi asy Syabasi al Azhary al Mishry al Maliky dari Sayyidisy Syaikh al ‘Arif Billah Muhammad al Bahiti dari Sayyidisy Syaikh Yusuf asy Syabasi adh Dhohiri dari Al Ustas Sayyid Muhammad ibnul Qosim al Iskandary al Ma’ruf Ibnush Shobagh dari Syaikh al ‘Allamah Sayyid Muhammad bin Abdul Baqi’ az Zurqoni al Maliky dari Sayyidisy Syaikh an Nur ‘Ali bin Abdurrahman al Juhri al Mishry al Maliky dari Sayyidisy Syaikh al ‘Alamah Nurudin Ali bin Abi Bakri al Qorofi dari Syaikh al Hafidh al Burhan Jamaluddin Ibrahim bin Ali bin Ahmad al Qurosyi asy Syafi’i al Qolqosyandi dari Syaikh al ‘Alamah asy Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al Muqdisi asy Syahir bil Wasithi

dari Syaikh al ‘Alamah Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim al Maidumi al Bakry al Mishry dari Syaikh al Quthubuzzaman Sayyid Abul Abbas Ahmad bin Umar al-Anshori al Mursi dari Quthubul Muhaqqiqin Sulthonil Auliya Sayyidinasy Syaikh Abil Hasan Asy Syadzily.[4]

[4] Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), hal. 87-90

Lampiran 7

Dokumentasi Observasi

Gerbang Pondok PETA dan tanpa papan nama pondok (nampak dari luar).

Kubah dengan cat emas, nampak dari luar pondok, bangunan tersebut terdiri 4 lantai.

Ruang tamu murid yang biasa disebut dengan *gandok*.

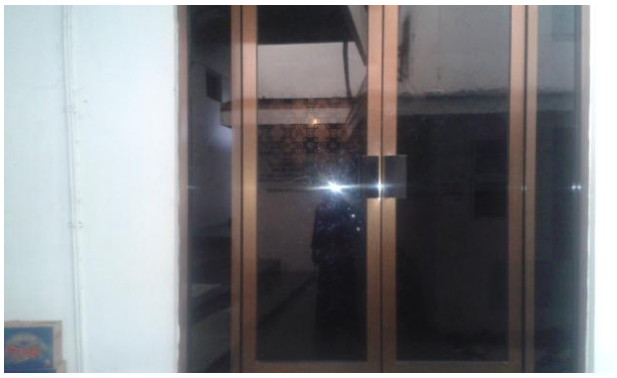

Pintu asrama dan mushalla putri

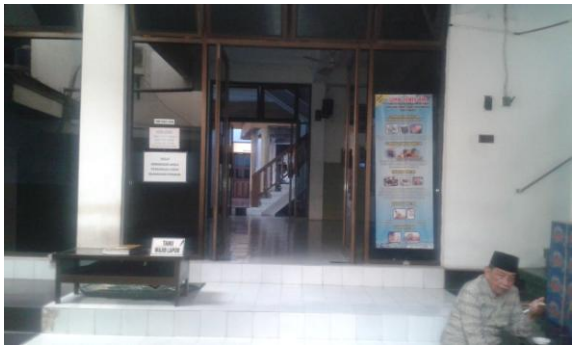

Mushalla putra, tangga tersebut menuju asrama putra dan selatan tangga adalah makam.

Dapur umum yang bangunannya diatas sungai, biasa dijadikan makan bersama murid, dan untuk para *salik* berbuka dan sahur.

Kegiatan *riyadhah* individu para *salik* (pelaku suluk), dilakukan sendiri-sendiri sesuai amalan yang telah diberikan *mursyid* di dalam Pondok PETA.

Kegiatan *riyadhah* mingguan yang dilakukan dipondok PETA, setiap senin malam selasa dan kamis malam jumat. Kegiatan ini biasa disebut dengan *khusuiyah.*

Kegiatan rutinan dengan membaca *riyadhah laqodjaakum* dan ayat kursi di cabang titik dan dipimpin oleh imam yang telah ditunjuk *mursyid*. Kegiatan ini diambil di cabang titik Kampungdalem.

Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan salah satu pengurus Pondok PETA

Wawancara dengan subyek 1

Wawancara dengan subyek 2

Nb: subyek ketiga tidak bersedia untuk diambil gambar ketika proses wawancara.

Salah satu slogan di Pondok PETA sebagai pengingat murid untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW

Salah satu slogan di Pondok PETA sebagai pengingat murid untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dan tidak bersedih.

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

Nama	: Aminatul Ummah
Tempat, Tanggal Lahir	: Tulungagung, 11 September 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Basuki Rahmat II/12 B. Kampungdalem-Tulungagung
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/Tasawuf dan Psikoterapi
NIM	: 3233113003

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kampungdalem 1 Kab. Tulungagung Lulus Tahun 2005
2. MTsN 1 Tulungagung Lulus Tahun 2008
3. MAN 2 Tulungagung Lulus Tahun 2011
4. IAIN Tulungagung

Lampiran 9

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aminatul Ummah
Tempat, Tanggal Lahir	: Tulungagung, 11 September 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Basuki Rahmat II/12 B. Kampungdalem-Tulungagung
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/Tasawuf dan Psikoterapi
Nim	: 3233113003
Dosen Pembimbing	: Achmad Sauqi, M.Pd.I.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan karya tulis orang lain yang Saya akui sebagai hasil tulisan Saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan surat keputusan Rektor IAIN Tulungagung.

Tulungagung, 19 Juli 2015

Yang membuat pernyataan

Aminatul Ummah

NIM. 3233113003

Lampiran 10

SURAT PERNYATAAN

Bersama surat ini saya menerangkan bahwa:

Nama : Ayu Imasria Wahyuliarmy, M.Si.

Pekerjaan : Dosen Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dan Pimpinan Pusat Layanan Pendidikan dan Pelatihan bagi ABK "SCC"

Alamat : Jln. Sultan Agung V (Pahlawan V) Gg V/No. 5 Rejoagung, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung

Telah membantu menjadi penilai (rater) pada *guide* wawancara Aminatul Ummah dengan judul "Strategi Coping Murid Tarekat Syadziliyah (Studi Kasus di Pondok PETA Tulungagung."

Demikian surat ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 19 Juli 2015

Ayu Imasria Wahyuliarmy, M.Si.